

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian mengenai komunikasi bencana telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian serta jurnal yang membahas tentang kemiripan teori ataupun subjek penelitian akan dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Jurnal pertama ini ditulis oleh Lestari dan dipublikasikan oleh Jurnal Manajemen Bencana tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Peran Komunikasi Pada Masyarakat Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana”. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan format studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara, telaah dokumen, dan observasi.

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Gunung Kelud yang merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia. Sebelumnya Gunung Kelud sudah mengalami erupsi sebanyak enam kali yang terjadi di tahun 1901, 1919, 1951, 1966, 1990, dan 2007. Gunung Kelud sejak abad ke-15 telah mengakibatkan jatuhnya korban hingga lebih dari 15 ribu jiwa. Pada tahun 1586, gunung ini telah menimbulkan korban lebih dari 10 ribu jiwa. Namun pada letusannya yang terjadi di tahun 2014 silam, tidak ada korban jiwa dikarenakan telah adanya kesiapan dari pihak masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana tersebut. (Lestari, Fitta Amellia; Soesilo, 2017) melandaskan tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran-peran komunikasi pada masyarakat sebagai upaya pengurangan risiko bencana dan

menganalisis model kegiatan evakuasi korban pada masa tanggap darurat di Gunung Kelud.

Pada jurnalnya (Lestari, Fitta Amellia; Soesilo, 2017), kemudian menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan bahaya yang mengintai mereka. Peran komunikasi masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud sangat efektif karena telah terbukti tidak adanya korban jiwa pada erupsi tahun 2014. Terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan seperti pengadaan radio komunitas dan sosialisasi secara informal. Masyarakat berinisiatif untuk membangun radio komunitas sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkini seputar Gunung Kelud. Oleh karena itu, peran komunikasi bencana disini memiliki peran penting baik itu untuk persiapan menghadapi bencana ataupun pasca bencana. Peran kegiatan sosialisasi dan radio komunitas dianggap efektif, semakin banyak kegiatan yang dilakukan maka akan semakin efektif pula kegiatan evakuasi yang dilakukan dalam menanggapi bencana.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang diperoleh oleh (Lestari, Fitta Amellia; Soesilo, 2017), menjadi acuan penelitian hal ini karena adanya kesamaan dalam aspek konsep dan teori yang digunakan. Tinjauan pustaka pertama ini juga digunakan sebagai landasan dalam cara berpikir dan pengumpulan data bagi peneliti. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan hampir memiliki kesamaan dalam aspek metode pengumpulan data dan kehadiran radio komunitas sebagai objek penelitian. Diharapkan jurnal ini juga dapat memberikan gagasan mengenai cara berpikir yang dapat mendukung keberlangsungan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Jurnal kedua yang menjadi rujukan pada penelitian ini, dipublikasi oleh Medialog: Jurnal Kajian Komunikasi pada tahun 2019. Jurnal ilmiah ini ditulis oleh Suherman dengan judul “Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran secara detail mengenai latar belakang dan sifat-sifat yang khas dari suatu kasus maupun individu yang berkaitan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, partisipatif dan wawancara mendalam, dan kajian dokumen yang Teknik penentuan informannya dilakukan secara *sampling purposive*.

Data yang diperoleh oleh (Suherman, 2019) menuliskan bahwa media lokal dianggap dapat mengurangi tingkat kepanikan masyarakat dari isu-isu yang dianggap tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, media lokal disini memiliki peran untuk mendidik masyarakat untuk menjadi lebih sadar dan tanggap terhadap bencana. Komunikasi bencana juga didukung dengan strategi komunikasi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai melalui perencanaan yang sudah dipikirkan sebelumnya. (Suherman, 2019) menggunakan pendekatan interaktif pada penelitiannya ini karena menganggap pendekatan ini mengutamakan nilai-nilai humanis dan budaya baru yang dapat mengubah pemikiran masyarakat tentang pembangunan.

Pada isi jurnal ini membahas tentang penerapan komunikasi bencana yang dilakukan kepada publik, pemerintah, media, dan pemuka pendapat agar dapat mengurangi resiko dari dampak bencana. (Suherman, 2019) menggunakan 5 landasan utama Haddow dan Haddow untuk melihat penangan bencana yang

efektif, yaitu: *costumer focus*, *leadership commitment*, *situational awareness*, dan *media partnership*. Suherman (2018) kemudian menemukan bahwa peran media massa dalam penanganan bencana memiliki pengaruh penting untuk mendidik masyarakat agar lebih sadar terhadap bencana. Selain itu, komunikasi antar-budaya korban dan relawan juga tidak luput dari perhatiannya, terdapat 5 temuan penting dalam strategi komunikasi bencana pada penelitian ini, yaitu: (1) peran tokoh masyarakat; (2) pemilihan pesan yang mudah diterima; (3) penggunaan media komunikasi yang sesuai; (4) pemahaman karakteristik masyarakat; dan (5) mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pelaksanaannya.

(Suherman, 2019) melalui temuan datanya menyimpulkan bahwa komunikasi dalam bencana tidak hanya dibutuhkan pada saat situasi bencana saja, namun juga sangat penting dilakukan saat pra bencana. Masyarakat harus disiapkan untuk menghadapi potensi bencana yang dapat terjadi di wilayah mereka. Selain itu, informasi yang memadai mengenai potensi bencana, pelatihan, dan internalisasi kebiasaan dalam menghadapi bencana juga harus dijalankan secara berkelanjutan. Strategi komunikasi interaktif juga diberlakukan dalam persiapan menghadapi bencana dengan cara menentukan tokoh yang dianggap dapat digunakan sebagai sumber yang kredibel, hal ini dilakukan agar pesan komunikasi dapat tersampaikan secara efektif karena tokoh tersebut dianggap memiliki pemahaman terhadap karakteristik masyarakat yang menjadi audiennya.

Kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah sisi aspek konsep dan teori komunikasi bencana dalam penanganan bencana. Kondisi pada penelitian yang dijelaskan oleh (Suherman, 2019) merupakan hal yang

menarik untuk dikaji lebih jauh. Selain itu, peneliti juga menemukan kesamaan dari sisi metodologi penelitian. Penelitian ini menyajikan gambaran umum mengenai suatu konsep, teori, dan analisis yang diharapkan oleh peneliti.

Rujukan penelitian selanjutnya, diambil dari Jurnal Simbolika milik (Dwiana, 2021). Penelitian ini berjudul “Pelaporan Berita di Masa Bencana: Studi Kasus Radio Darurat di Lombok”. Penelitian ini membahas tentang perspektif ekonomi politik yang dianggap memiliki kaitan terhadap standarisasi pemberitaan tertentu yang sesuai dengan mitos bencana. (Dwiana, 2021) mengatakan bahwa mitos mengenai bencana dibentuk oleh media dan melekat ke dalam benak publik, sehingga hal tersebut juga tidak lepas dari besarnya peran media dalam menyajikan informasi mengenai bencana kepada masyarakat. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik karena dianggap tepat untuk memahami kasus tertentu, dengan menggunakan dua relawan yang menginisiasi radio darurat sebagai informan kunci untuk menggali bagaimana pemberitaan radio komunitas dilakukan yang berbeda dengan media *mainstream*.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiana, 2021), yaitu: (1) mengkaji model pemberitaan radio darurat saat bencana di Pulau Lombok; (2) memaparkan bagaimana kinerja radio darurat yang beroperasi berlawanan dengan media arus utama.

Temuan data yang ditemukan pada penelitian ini adalah inisiatif JRKI dimulai dari pemilihan frekuensi yang mengudara di 107,8 FM. Namun dikarenakan tidak adanya regulasi untuk mengatur frekuensi radio saat bencana,

mereka menggunakan saluran tersebut tanpa izin resmi. Selain itu JRKI sebelumnya sudah membahas mengenai program radio darurat dengan aktivis radio komunitas lokal yang ada di Lombok sehingga terjadi proses partisipatif disini yang melibatkan relawan lokal. Cara yang membedakan dengan media arus utama adalah mereka membentuk program radio tersebut melalui cerita dari komunitas sehingga fokus pada pbingkai narasi kearifan lokal, seperti gotong-royong pada saat situasi bencana.

Kasus gempa Lombok ini menunjukkan bagaimana pemerintah atau organisasi media kemudian gagal dalam memahami korban bencana. Salah satu temuan data menunjukkan bahwa pemerintah gagal memahami situasi korban, khususnya masalah pembangunan rumah pasca-bencana. Pihak penyintas yang masih berada di fase traumatis justru ditawarkan oleh pemerintah untuk membangun rumah mereka menggunakan bahan yang sama, yang dimana bangunan tersebut tidak tahan terhadap gempa. (Dwiana, 2021) sangat menyayangkan pemberitaan media arus utama yang lebih fokus terhadap nilai-nilai berita yang dianggap bombastis dengan mengesampingkan permasalahan ril yang terjadi di masyarakat. Pada titik inilah kemudian radio darurat memberikan ruang untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi yang fokus terhadap masyarakat di sana.

Disamping itu dapat kita pahami bahwa konsep dan nilai utama yang dipegang teguh oleh radio komunitas adalah dari dan untuk komunitas, sehingga memang pada dasarnya radio komunitas harus dapat menjembatani informasi apa yang dibutuhkan komunitasnya. (Dwiana, 2021) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa situasi bencana di Indonesia seringkali dieksploitasi dari berbagai aspek.

Radio darurat disini hadir dengan tidak mengikuti standar pembingkai media arus utama sehingga dapat menyediakan ruang yang memang dibutuhkan oleh komunitasnya.

Tinjauan pustaka terakhir ditulis oleh Dwiana yang dipublikasi oleh Journal of Disaster Research tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul “Emergency Broadcasting Radio in Indonesia: Comparative Studies in Lombok and Palu”. Pada penelitian ini penulisnya menggunakan metode komparatif yang digunakan untuk menganalisis perbedaan dari praktik radio darurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya dua bencana besar yang terjadi di Indonesia di tahun 2018. Pada akhir Juli hingga awal Agustus Pulau Lombok terkena gempa dan mengakibatkan 400 korban jiwa. Di tahun yang sama pada September Kota Palu diguncang gempa dengan magnitudo 7,4 yang mengakibatkan 4.340 orang tewas dan korban hilang. (Dwiana, Ressi; Armando, Ade; Birowo, 2020)kemudian ingin membandingkan inisiasi radio darurat yang terdapat di Lombok dan Palu karena memiliki radio darurat yang beroperasi pada saat kejadian. Namun walaupun begitu, terdapat perbedaan besar dalam praktek dari kedua radio darurat tersebut. Di Lombok radio darurat dioperasikan tanpa adanya izin, sedangkan di Palu pemerintah memilih untuk memfasilitasi siaran darurat melalui radio swasta lokal dan radio yang belum memiliki lisensi untuk bersiaran dengan format darurat.

(Dwiana, Ressi; Armando, Ade; Birowo, 2020) kemudian menyimpulkan bahwa kehadiran radio darurat memiliki peran besar dan dianggap efektif dalam penanggulangan bencana. Praktik radio darurat membuktikan bahwa pemerintah tidak mampu untuk menyelesaikan masalah bencana sehingga dibutuhkan peran masyarakat didalamnya. Namun dikarenakan tidak jelasnya peraturan yang mengatur hal tersebut, radio darurat tidak dapat beroperasi secara maksimal dalam menjalankan perannya menanggulangi bencana. Tidak adanya kebijakan yang kuat yang mengatur tentang pendirian radio darurat menjadikan penggunaan radio hanya sebatas kemudahan mengakses frekuensi saja. Melalui penelitian ini (Dwiana, Ressi; Armando, Ade; Birowo, 2020) berharap pemerintah seharusnya dapat menyediakan studio, peralatan, listrik, dan gaji untuk pihak-pihak yang turut berperan dalam radio darurat.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang telah dituliskan, peneliti menggunakannya sebagai acuan karena terdapat kesamaan dalam aspek konsep dan pembahasan mengenai peran radio darurat dalam penanganan bencana. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwiana, Ressi; Armando, Ade; Birowo, 2020) merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai bagaimana regulasi yang berlaku yang dijalankan untuk mendirikan radio darurat di wilayah bencana. Selain itu peneliti juga menemukan kemiripan dari sisi metodologi karena penelitian ini memberikan gambaran tentang konsep, teori, dan analisis yang telah direncanakan oleh peneliti.

2. Landasan Teori

Teori yang akan digunakan oleh peneliti nantinya akan digunakan sebagai landasan dalam berpikir dalam menentukan masalah, judul, kerangka teoritis, metodologi, hingga pembahasan hasil dari penelitian. Teori yang akan digunakan untuk menjelaskan dan membahas hasil dari penelitian. Oleh karena itu terdapat beberapa teori yang akan digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

A. Komunikasi Bencana

Secara umum, komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia agar dapat memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Pada umumnya proses komunikasi akan diakhiri dengan sebuah hasil yang disebut sebagai efek komunikasi. Dalam hal ini manusia menggunakan lambang-lambang atau simbol yang memiliki arti, sehingga dengan adanya kesamaan makna yang dipahami komunikasi tersebut baru dapat dikatakan terjadi.

Bencana alam merupakan sebuah peristiwa alam yang dapat bersifat tunggal ataupun dapat lebih dari satu peristiwa yang terjadi dalam waktu bersamaan. Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dikontrol dan dipastikan kapan akan terjadi dan seberapa besar dampak yang ditimbulkannya, namun dalam hal ini manusia dapat mengurangi resiko yang ditimbulkan dari bencana tersebut.

Komunikasi bencana secara umum merupakan proses mengirim dan menerima pesan atau tindakan. Oktarina dalam (Oktarina & Abdullah, 2017, p. 10) berkemuka bahwa dalam hal ini komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan juga kerja sama dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan, sehingga proses

komunikasi memiliki fokus utama yang sama. Oleh karena itu, dibutuhkan proses panjang serta pihak-pihak yang memang relevan agar dapat menyampaikan pesan agar dapat menjalain komunikasi yang efektif. Menurut Haddow dan Haddow dalam (Tamitiadini, 2019, p. 46) terdapat empat landasan utama yang dapat membangun komunikasi bencana secara efektif yaitu:

- a. *Audience focus*, yang dimana bertujuan untuk memahami informasi seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di lokasi bencana. Dalam hal ini informasi yang disampaikan harus dapat dijamin tepat dan akurat sehingga informasi juga dapat berguna bagi masyarakat. Bentuk informasi yang disajikan dapat berupa penanganan ancaman bencana yang muncul, tingkatan kemungkinan terjadinya bencana, seberapa besar skala dan dampak yang dapat ditimbulkan dari bencana tersebut.
- b. *Leader commitment*, berhubungan dengan pihak pemimpin yang memiliki peran dalam tanggap darurat yang harus berkomitmen untuk melakukan proses komunikasi yang efektif serta terlibat aktif juga didalamnya. Komitmen pemimpin yang dimaksudkan disini adalah pihak tersebut berasal dari organisasi masyarakat, pemimpin daerah setempat, hingga pihak-pihak yang dianggap memiliki pengaruh di wilayah tersebut.
- c. *Situational awareness*, komunikasi yang efektif dilandasi oleh pengumpulan, analisis, dan perputaran informasi yang terkendala terkait hal bencana. Hal ini memiliki hubungan dengan poin yang sebelumnya yaitu prinsip komunikasi efektif ini dapat tercapai ketika informasi yang disampaikan juga tepat sasaran.

d. *Media partnership*, media seperti televisi, koran, radio, dan lainnya merupakan media yang memiliki peranan penting untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan cepat kepada masyarakat. Kerja sama media yang berhubungan dengan satu tujuan pihak media serta tim yang telah terlatih untuk memperoleh informasi dan menyajikannya kepada masyarakat.

Hal diatas menunjukkan bahwa pada saat berada di situasi bencana, untuk menghindari terjadinya permasalahan komunikasi dibutuhkan peran dari banyak pihak untuk saling mendukung. Suprayitno dalam (Suprayitno, 2021, p. 150) mengatakan bahwa pemerintah sebagai pihak pusat yang memiliki kendali arus utama di situasi bencana harus dapat memberikan penjelasan yang sistematis tentang kondisi yang terjadi agar data mudah dipahami oleh masyarakat. Di samping itu, media sebagai jembatan atau wadah bagi masyarakat untuk memperoleh informasi juga harus bisa menyajikan informasi yang tidak hanya baru dan akurat, namun juga harus menekankan sisi humanisme sehingga tidak memperkeruh situasi bencana yang sedang terjadi.

Coppola dan Maloney dalam (Tamitiadini, 2019, p. 49) mengatakan bahwa manajemen bencana yang ada pada masyarakat modern saat ini didasarkan atas empat komponen yaitu mitigasi (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), respons (*response*), dan pemulihan (*recovery*).

Pertama, mitigasi fokus terhadap pengambilan tindakan yang dilakukan agar dapat mengurangi dan mengantisipasi resiko bahaya yang dapat mengancam,

tindakan ini dilakukan sebagai landasan dalam melakukan manajemen bencana. *Kedua*, kesiapsiagaan berkaitan dengan tahap dimana kita dibutuhkan untuk dapat memfasilitasi masyarakat dengan alat yang dapat meminimalisir kerugian harta benda dan lainnya. *Ketiga*, respons dibutuhkan agar dapat melihat dan menentukan bagaimana kemudian skala bencana yang dihadapi memiliki pengaruh terhadap respons yang diberikan. Dalam hal ini, respon tidak hanya mencakup kepentingan mendesak, namun juga memfasilitasi kembalinya infrastruktur yang penting agar dapat memulihkan keadaan secara lebih cepat. *Keempat*, pemulihan bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang telah hilang akibat dari bencana yang terjadi. Keempat poin tersebut menjadi komponen utama yang harus diperhatikan dalam melakukan penanganan bencana, sehingga pada saat membuat suatu kebijakan dan strategi penanganan bencana telah memiliki landasan yang jelas.

Porifiev dalam (Tamitiadini, 2019, p. 3) membagi bentuk dari penanganan bencana menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Emergency or acute disaster area*, merupakan bencana yang dipicu oleh kejadian alam, teknologi, sosial politik, banjir, gempa bumi, tornado, badai, gunung Meletus, kebakaran dan sebagainya. Dalam hal ini, penanganan yang dibutuhkan termasuk pada kategori *urgent (extraordinary) short term action*, yang dimana dibutuhkan pengambilan tindakan sesegera mungkin dalam menangani bencana.
- b. *Chronic disaster areas*, merupakan wilayah bencana yang dianggap memiliki akibat dalam jangka waktu yang panjang seperti misalnya bencana kelaparan, kontaminasi radioaktif pada lingkungan dan sebagainya.

Tindakan penanganan pada jenis kategori ini adalah *medium and long term action*, yang pada umumnya digunakan pada wilayah-wilayah bencana susulan.

Bencana merupakan suatu peristiwa yang penuh dengan ketidakpastian, hal ini dikarenakan bencana tersebut bisa terjadi dan bisa juga tidak terjadi. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan agar dapat menanggulangi bencana sebagai persiapan untuk menghadapi resiko yang ditimbulkan. Hal tersebut kemudian kerap disebut sebagai mitigasi bencana yang merupakan upaya yang dilakukan dalam menghadapi bencana sebelum bencana itu terjadi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

B. Radio

Radio merupakan media komunikasi yang mengandalkan karakteristik auditif diterima oleh alat pendengaran manusia. Oleh karena itu, radio dalam menyampaikan suatu pesan sangat bergantung pada penyusunan pesan dan kualitas suara yang disajikan (Panuju, 2017, p. 219). Radio memiliki peran sebagai media publik yang mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan dari pendengarnya. Terdapat tiga bentuk kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu: informasi, pendidikan, dan hiburan. Hal tersebut menjadikan radio memiliki

kekuatan terbesar sebagai media imajinasi dikarenakan hanya mengandalkan suara sebagai upaya untuk memvisualisasikan pesan yang disampaikan oleh penyiar kepada pendengar.

Radio memiliki karakteristik dan keunggulan seperti: cepat dalam menyampaikan pesan, memiliki jangkauan yang luas, tidak terikat waktu, ringan dan dapat dibawa kemana saja, murah dan tidak membutuhkan konsentrasi lebih karena hanya untuk didengarkan (Yulia, 2010, p. 66). Sebagai salah satu media massa, radio umumnya memiliki empat fungsi utama yaitu informatif, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial. Namun disamping itu, informatif merupakan fungsi terpenting yang dimiliki oleh radio karena dapat menyampaikan kejadian yang terdapat di sekitar kita seperti informasi bencana, kemacetan lalu lintas, dan lainnya secara langsung.

Pada pengelolaan radio siaran, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus utama, yaitu: pendirian lembaga penyiaran radio, perusahaan radio secara hukum yang berlaku, program siaran, manajemen sumber daya manusia, teknik, dan keuangan. Selain itu terdapat beberapa aspek pendirian lembaga penyiaran yang berisi: sejarah, kondisi masyarakat, kondisi media penyiaran, segmen yang dipilih, dan proyeksi pertumbuhan segmen (Harliantara; Rustam, 2021, p. 9). Hal tersebut sangat dibutuhkan karena mengingat pengelolaan dan pendirian radio beroperasi secara sistematis, berencana, dan terarah pada tujuan-tujuan yang sejak awal ingin dicapai.

Hal lainnya adalah maksud dan tujuan pada alasan pendirian radio tersebut yang berisi mengenai visi dan misi arah dan tujuan dari radio didirikan di masa depan. Oleh karena itu, visi yang dimiliki oleh radio sangat penting karena berbicara tentang kondisi radio yang diharapkan, hal apa yang dapat disajikan kepada masyarakat, fungsi dan karakteristiknya. Agar dapat mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan strategi tentang bagaimana kemudian radio tersebut dapat mencapainya melalui konsep yang telah ditentukan oleh pengelola radio. Para pihak yang tergabung dalam tim pendirian radio perlu memahami bahwa eksistensi dari didirikannya radio tersebut memiliki kaitan yang erat terhadap bagaimana melakukan kerja yang terarah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Melalui cara tersebut radio kemudian akan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, baik itu secara finansial maupun non finansial seperti manfaat bagi praktisi radio maupun masyarakat yang menjadi pendengarnya.

3. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang telah disusun sebelumnya, peneliti akan membagi kerangka konsep ke dalam dua bagian, yaitu manajemen komunikasi bencana dan radio komunitas. Manajemen komunikasi bencana merupakan sekumpulan rangkaian yang dibuat sebagai landasan bagi pihak terkait untuk diaplikasikan dalam kegiatan penanggulangan bencana. Manajemen komunikasi bencana berperan agar pihak yang terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana dapat mengurangi resiko yang dimunculkan dari bencana yang sedang dihadapi.

Bencana yang dimaksudkan di sini dapat dibagi menjadi tiga yaitu, bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Dampak yang dapat ditimbulkan

akibat dari bencana ini dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti: psikologis, ekonomi, sosial, politik, dan ekologis. Dikarenakan dampak-dampak tersebut, dibutuhkan peran manajemen bencana yang efektif sebagai upaya untuk mengurangi dampak bagi korban serta kerusakan yang ditimbulkan. Manajemen bencana dapat diartikan sebagai langkah yang dilakukan secara terencana yang bertujuan untuk mengelola bencana secara efektif melalui empat fase, yaitu: (1) mitigasi; (2) kesiapsiagaan; (3) respon; dan (4) pemulihan. Langkah tersebut dilakukan agar dapat meminimalisir korban dan juga masyarakat terdampak baik itu secara korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan ekonomi agar mendapat kesiapan menghadapi permasalahan tersebut.

Tahap-tahap manajemen komunikasi bencana yang dijelaskan oleh Haddow dan Haddow menyebutkan terdapat empat landasan utama yang dapat dilakukannya untuk membangun komunikasi bencana yang efektif. Melalui uraian tersebut, terdapat empat poin yang disebutkan, yaitu: (1) *audience focus*; (2) *leader commitment*; (3) *situational awareness*; dan (4) *media partnership*. Mengacu pada tahapan-tahapan tersebut, dalam konteks manajemen komunikasi bencana peneliti akan menggunakan pemahaman tersebut untuk melihat bagaimana Radar Semeru dalam menjalankan tugasnya untuk menanggulangi bencana erupsi Gunung Semeru. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pihak Radar Semeru dalam meninjau kembali dan mengambil tindakan sebagai upaya yang mereka lakukan dalam menanggulangi bencana erupsi di Gunung Semeru melalui radio komunitas. Proses manajemen komunikasi bencana ini kemudian diwujudkan ke dalam tahapan

pembentukan radio darurat yang dilakukan oleh JRKI pada saat akan menjadi relawan informasi di lokasi bencana.

Untuk mendukung tindakan tersebut, radio komunitas sebagai salah satu bagian dari sistem media penyiaran di Indonesia turut berperan sebagai sarana penyampai informasi kepada masyarakat. Radio komunitas merupakan stasiun radio yang dikelola dan didirikan oleh sebuah komunitas yang memiliki satu tujuan. Radio komunitas berbeda dengan radio komersial karena mereka berdiri sendiri secara independen dan tidak bersifat komersil sehingga tidak ada intervensi dalam menjalankannya. Oleh karena itu, kehadiran radio komunitas pada suatu lokasi bencana memiliki peran penting sebagai media informasi dan komunikasi kepada masyarakat yang menjadi korban dan terdampak.

Radar Semeru merupakan salah satu bentuk dari langkah penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru yang diinisiatifkan oleh JRKI. Radio darurat ini berperan untuk menyampaikan informasi dan juga hiburan kepada para pihak masyarakat, korban, dan terdampak. Dikarenakan jangkauannya yang tidak seluas radio komersil, maka radio komunitas dapat memfokuskan isi konten mereka terhadap komunitas (masyarakat) yang berada pada lokasi itu sendiri. Radio komunitas mengutamakan kepentingan dan juga kebutuhan masyarakat di lokasi radio tersebut didirikan serta memiliki segmentasi yang terfokus. Oleh karena itu, radio komunitas seringkali diibaratkan sebagai radio yang dijalankan dari, oleh, untuk, dan tentang komunitas.

RADAR Semeru sebagai salah satu media yang ditujukan sebagai upaya penyampaian informasi dikala bencana terdiri dari berbagai campur tangan pihak untuk beroperasi dan memproduksi konten-kontennya. Komunikasi bencana merupakan salah satu jenis komunikasi yang telah melekat bagi JRKI, khususnya dalam menjalankan peran radio darurat sebagai bentuk penanggulangan bencana. Sesuai dengan prinsip awal dari komunikasi bencana, RADAR Semeru berperan sebagai penyampai informasi kepada masyarakat-masyarakat yang menjadi korban dan terdampak dari bencana erupsi Gunung Semeru di Lumajang. Hal ini dilakukan tentu dengan tujuan agar masyarakat dapat tetap memiliki akses informasi di situasi bencana sehingga mereka tetap memiliki wadah untuk menerima dan juga menyampaikan informasi.

Pada penelitian ini peneliti memilih RADAR Semeru karena mereka memiliki peran sebagai relawan informasi disaat terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru. Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan topik yang peneliti angkat, yaitu mengenai penanggulangan bencana melalui radio komunitas yang digerakkan oleh JRKI. Objek penelitian ini juga berisi mengenai proses-proses yang ditempuh dalam menjalankan radio darurat pada masa-masa bencana berlangsung.

Media komunitas dianggap sebagai media yang paling dekat dijangkau oleh masyarakat sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan komunitasnya akan informasi yang mereka butuhkan. Selain itu media komunitas juga merupakan media yang dimanfaatkan untuk mengangkat beragam informasi dan juga kebutuhan informasi dari komunitasnya yang dituju (Wiratraman,

Herlambang; Wijayanyo; Budiarti, 2022, p. 219). Oleh karena itu, RADAR Semeru dalam menjalankan perannya sebagai radio komunitas disini tidak terlepas dari hal-hal yang menyangkut masyarakat atau pihak komunitas yang mereka tuju. Sehingga untuk memenuhi hal-hal tersebut RADAR Semeru secara professional harus fokus terhadap kebutuhan komunitasnya sendiri.

Peran dari munculnya radio komunitas dalam penanganan bencana ini tidak hanya bertujuan untuk sekedar menyajikan informasi saja. Tapi radio komunitas juga hadir dalam setiap fase dari penanganan bencana seperti: *disaster mitigation, preparation, early warning, response, recovery* dan *revitalization* untuk memberikan dampak dari informasi yang disajikannya (Shaw, 2014, p. 131). Radio komunitas dalam masa tanggap bencana tidak serta merta sekedar memberikan informasi kepada masyarakat seperti media *mainstream* yang biasa lakukan. Radio komunitas harus dapat lebih dalam dan lebih dekat kepada komunitasnya mulai dari awal bencana berlangsung hingga akhirnya komunitas tersebut berhasil melalui tahap pemulihan yang diakibatkan dari bencana yang dialami.

Radio komunitas memiliki peran signifikan dalam menjalankan tugasnya pada saat melakukan penanganan bencana, yaitu untuk menyuarakan kesiapan, memperingatkan, dan melakukan rehabilitasi sebelum, saat dan sesudah bencana berlangsung (Liou, Kuotsai; Kapucu, 2014, p. 399). Pada masa pra-bencana, radio komunitas dapat menyampaikan kesiapsiagaan terhadap masyarakat yang berada di lingkungan rawan bencana. Selain itu, radio komunitas juga dapat

menyampaikan informasi tanda bahaya seperti situasi cuaca, jalur evakuasi, dan hal lainnya yang menyangkut komunitasnya.

Manajemen kedaruratan merupakan seluruh bagian dari kegiatan yang merangkul aspek perencanaan serta penanganan kedaruratan, pada saat menjelang, saat terjadi dan sesudah terjadinya keadaan darurat. Lebih tepatnya pada saat di situasi darurat dalam manajemen bencana dimulai sejak munculnya tanda-tanda kemungkinan akan bencana yang terjadi (pada tahap kesiapsiagaan darurat) hingga transisi dari kondisi darurat ke pemulihan hingga kegiatan sosial masyarakat dapat berjalan normal kembali (Muchsin, 2021, p. 100). RADAR Semeru sebagai radio komunitas yang dilokasikan di wilayah bencana juga tidak lepas dari tujuan itu. Radio komunitas harus dapat berperan dalam merangkul komunitas yang mereka masuki agar dapat melewati masa darurat yang sedang dialami.

Penanganan bencana oleh radio komunitas kemudian menjadi penting karena berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan informasi yang sedang terjadi di wilayah bencana kepada masyarakat terdampak. Profesionalisme serta keahlian tinggi di lapangan sangat ditekankan dalam proses pendirian radio komunitas di wilayah bencana. Dikarenakan terbatasnya sumber daya informasi pada saat bencana terjadi, radio komunitas hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat agar kemudian dapat tetap waspada dalam menghadapi situasi bencana hingga akhirnya masuk ke dalam fase pemulihan dan dapat berkegiatan normal kembali.